

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

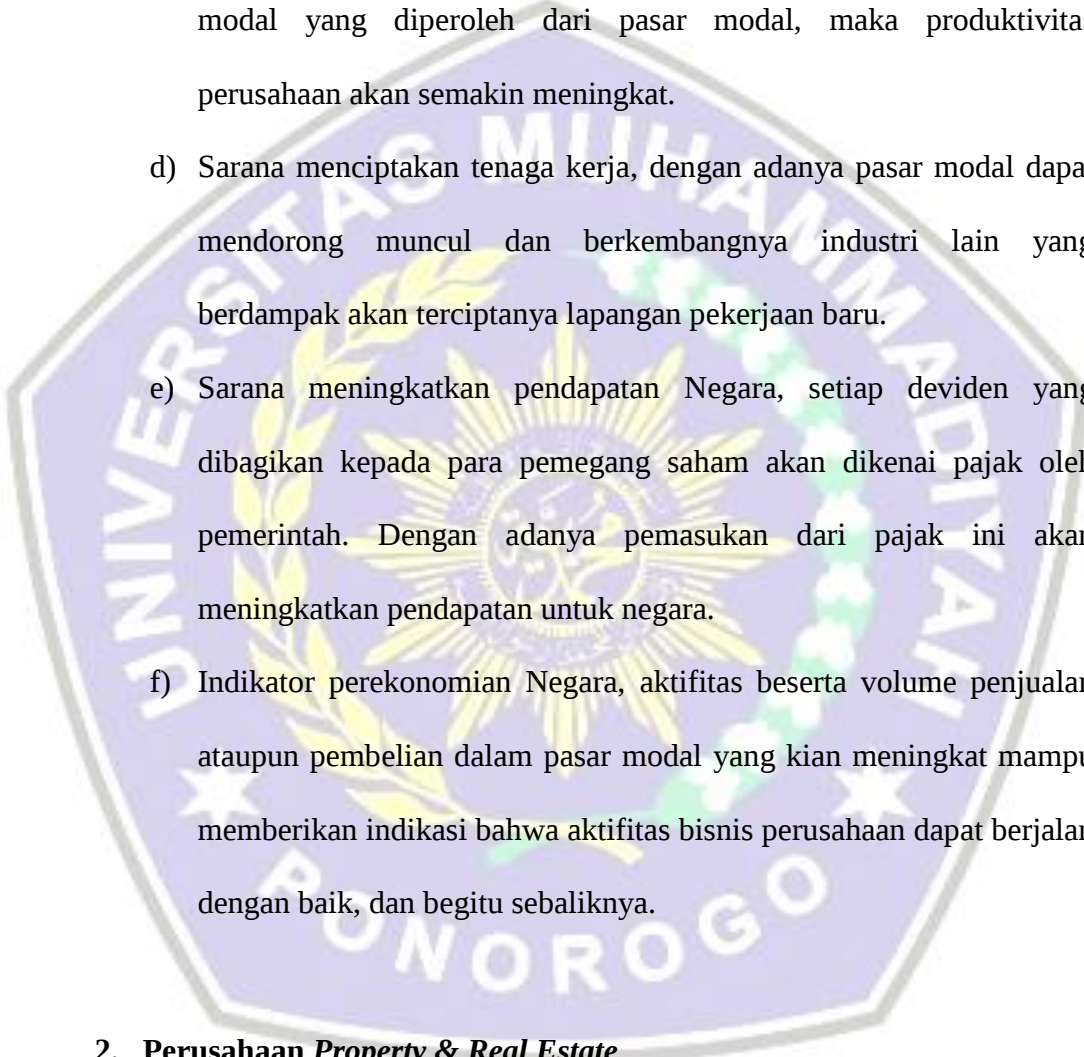
1. Pasar Modal

Pasar modal (*Capital Market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan. Pasar modal dapat dikatakan sebagai sarana pendanaan serta sarana berinvestasi bagi perusahaan, oleh karena itu bursa efek menyediakan fasilitas sarana dan prasarana dalam kegiatan jual beli.

Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 perihal pasar modal, pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan terkait dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Instrumen keuangan yang diperjualbelikan pada pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (lebih dari 1 tahun) seperti surat utang (*Obligasi*), saham (*Equity*), reksa. dana, waran, *.right*, instrumen derivatif (*Option, Future*) maupun instrumen lainnya. Berikut beberapa fungsi dari pasar modal yaitu :

- a) Menambah modal usaha, perusahaan mendapatkan dana melalui cara menjual saham ke pasar modal, dan saham-saham tersebut akan dibeli oleh perusahaan lain, lembaga pemerintah ataupun masyarakat umum.

- 
- b) Pemerataan pendapatan, dalam jangka waktu tertentu, saham yang telah dibeli akan memberikan deviden (bagian dari keuntungan perusahaan) kepada para pemiliknya. Oleh sebab itu jual beli saham melalui pasar modal dapat dikatakan sarana pemerataan pendapatan.
 - c) Sarana peningkatan kapasitas produksi, dengan adanya tambahan modal yang diperoleh dari pasar modal, maka produktivitas perusahaan akan semakin meningkat.
 - d) Sarana menciptakan tenaga kerja, dengan adanya pasar modal dapat mendorong muncul dan berkembangnya industri lain yang berdampak akan terciptanya lapangan pekerjaan baru.
 - e) Sarana meningkatkan pendapatan Negara, setiap deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham akan dikenai pajak oleh pemerintah. Dengan adanya pemasukan dari pajak ini akan meningkatkan pendapatan untuk negara.
 - f) Indikator perekonomian Negara, aktifitas beserta volume penjualan ataupun pembelian dalam pasar modal yang kian meningkat mampu memberikan indikasi bahwa aktifitas bisnis perusahaan dapat berjalan dengan baik, dan begitu sebaliknya.

2. Perusahaan *Property & Real Estate*

Perusahaan *Property & Real Estate* merupakan salah satu subsektor industri yang bergerak dalam bidang pengembangan jasa dengan memfasilitasi pembangunan kawasan terpadu dan dinamis. Perkembangan

subsektor ini terbilang kian pesat, terbukti dengan semakin banyaknya perusahaan yang terdaftar di BEI hingga saat ini kisaran 66 perusahaan.

Produk yang dikeluarkan oleh subsektor *Property & Real Estate* ini terbilang sangatlah beragam, mulai dari perumahan, *apartement*, ruko, gedung perkantoran dan masih banyak lagi. Bisnis properti merupakan salah satu usaha yang bisa dikatakan tidak akan pernah mati pasarannya, karena kebutuhan individu akan papan merupakan suatu kebutuhan pokok yang mana setiap individu akan berusaha untuk memenuhinya.

Seiring berjalannya waktu kebutuhan akan properti akan terus meningkat khususnya di area perkotaan, hal ini dikarenakan meningkatnya angka urbanisasi sebagai konsekuensi pesatnya perkembangan kota sebagai pusat perekonomian, sehingga lambat laun akan memicu pengembangan pusat bisnis, perkembangan infrastruktur dan perumahan penduduk dari pusat kota ke daerah disekitarnya yang berujung pada kian bertambahnya permintaan akan bangunan perumahan. Menurut Johan Boyke Nurtanto dari Ray White Indonesia (RWI), Industri property merupakan kelompok industry yang berkembang pesat, masih akan prospektif dan tetap menjanjikan di Indonesia. (www.google.com)

3. Saham

a) Pengertian saham

Saham (*Stock*) merupakan salah satu instrumen pasar modal dimana saham diartikan sebagai tanda bukti penanaman modal perorangan atau badan usaha dalam suatu perusahaan. Bukti seseorang

atau badan usaha dianggap sebagai pemegang saham apabila seseorang atau badan usaha tersebut telah tercatat pada buku yang disebut daftar pemegang saham (DPS). Adanya bukti otentik tersebut maka orang atau badan usaha yang tercatat DPS mempunyai hak atas pendapatan, aset, dan hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan ketentuan besar saham yang dimiliki..

Fahmi (2015) menyatakan, saham merupakan kertas sebagai tanda bukti kepemilikan seseorang pada aset suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang tercatat dengan jelas data diri pemilik seperti nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban setiap pemegangnya serta nilai persediaan yang siap untuk dijual.

b) Jenis-Jenis saham

1) Saham Preferen

Saham Preferen (*preferred stock*) adalah saham dengan karakteristik gabungan (*hybrid*) antara saham biasa dan obligasi. Pemegang saham ini menerima deviden dalam jumlah yang sama sehingga tidak mengurangi penambahan ataupun pengurangan dari waktu ke waktu. Pembagian deviden pada pemegang saham preferen lebih didahulukan sebelum pemilik saham biasa.

2) Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) yaitu jenis saham yang menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Menurut Fahmi, saham biasa yakni surat bernilai yang dikeluarkan oleh

perusahaan yang menggambarkan nilai nominal baik itu rupiah, dolar, yen, dan sebagainya untuk diperjual belikan. Perhitungan harga saham dilakukan berdasarkan harga saham biasa. Hal itu karena hanya pemilik saham biasa yang digunakan suaranya pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) secara otomatis berwenang turut serta dalam penentuan berbagai kebijakan perusahaan.

Kelebihan yang didapat dari *common stock* lebih tinggi jika dibandingkan dengan *preferred stock*, akan tetapi tingginya tingkat keuntungan berbanding lurus dengan tingginya tingkat risiko yang akan ditanggung. Resiko saham antara lain :

1) *Capital loss*

Capital loss merupakan antonim dari *capital gain*, yang merupakan sebuah kerugian yang diderita investor dari perhitungan selisih antara harga jual dan harga beli saham. Semisal saja harga saham PT. ABC saat dibeli seharga Rp 1.500,- per lembar, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga harga Rp 1.050,- per lembar. Karena takut akan mengalami penurunan lagi investor menjual pada harga Rp 1.050,- sehingga mengalami kerugian Rp 450,- per lembar.

2) Resiko likuiditas

Perusahaan yang sahamnya dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam

hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham, untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

c) Harga saham

Harga saham merupakan harga per lembar saham atas suatu perusahaan yang terbentuk dari adanya transaksi penjual dan pembeli saham yang didasari oleh harapan terhadap keuntungan yang akan didapatkan dari perusahaan.

Brigham dan Houston (2010) menyatakan bahwa harga saham mendefinisikan kekayaan pemegang saham. Maksimalnya kekayaan investor perusahaan diartikan sebagai cara memaksimalkan harga saham perusahaan. dalam kurun waktu tertentu harga saham bergantung dengan arus kas yang diekspektasikan diterima di waktu yang akan datang oleh investor “rata-rata” bila investor membeli saham.

Menurut Husna (2016) harga saham yaitu harga yang terjadi dalam bursa efek pada saat tertentu guna mendapatkan bukti penyertaan atau kepemilikan atas suatu perusahaan yang ditentukan oleh pelaku pasar. Sedangkan menurut Jogiyanto (2010) mengungkapkan bahwa harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dalam pasar modal.

Dalam kegiatan di bursa efek, harga saham menjadi aspek yang sangat krusial dan perlu perhatian khusus oleh investor dalam melakukan penanaman modal, dikarenakan harga saham memperlihatkan kualitas dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan begitu pula sebaliknya. kekuatan pasar menjadi penentu harga saham yang beredar, berarti harga saham bergantung pada besarnya permintaan dan penawaran yang dilakukan. Keadaan dimana permintaan atau penawaran saham yang fluktuatif setiap harinya akan berdampak pada pola harga saham yang fluktuatif juga. Dalam kondisi apabila permintaan saham lebih besar dari penawaran, maka harga saham cenderung mengalami kenaikan dan begitu pula sebaliknya.

Adapun jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut :

- 1) Harga Nominal merupakan harga yang tertera dalam sertifikat saham yang telah ditetapkan emiten. Besarnya harga nominal

menandakan arti penting saham karena deviden minimal ditetapkan beredar nilai nominal.

- 2) Harga Perdana merupakan harga saham pertama kali tercatat dalam bursa efek. Harga saham dalam pasar perdana biasanya ditetapkan penjamin emisi dan emiten, dengan begitu akan diketahui berapa harga saham emiten tersebut akan dijual.
- 3) Harga Pasar merupakan harga jual dari masing-masing investor. Harga ini terjadi setelah saham tercatat dalam bursa efek. Dalam transaksi ini sudah tidak lagi melibatkan emiten. Harga yang setiap hari diumumkan disurat kabar atau media lain adalah harga pasar.
- 4) Harga Pembukaan merupakan harga yang diminta penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka.
- 5) Harga Penutupan merupakan harga yang diminta penjual atau pembeli di penghujung hari. Semisal adanya transaksi jual beli di penghujung karena ada kesepakatan antara penjual dan pembeli.
- 6) Harga Tertinggi merupakan harga saham paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.
- 7) Harga Terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi saham dimana pada hari bursa tersebut terjadi transaksi lebih dari satu kali dengan harga yang tidak sama.
- 8) Harga Rata-rata diperoleh dari perataan harga saham tertinggi dan terendah.

4. Kinerja Keuangan

a. Pengertian

Kinerja keuangan merupakan cerminan atas hasil ekonomi yang didapat suatu perusahaan dalam periode tertentu melalui kegiatan operasional perusahaan guna mendapatkan profit secara maksimal, yang perkembangannya bisa diperkirakan melalui analisa pada data-data keuangan yang tercatat dalam laporan keuangan. Berikut pengertian kinerja keuangan menurut beberapa ahli :

Fahmi (2012) menyatakan kinerja keuangan dapat diartikan sebagai capaian atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan atau bisa dimaksudkan sebagai suatu pencapaian keberhasilan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan melaksanakan aturan-aturan pengelolaan keuangan secara terstruktur dan rinci.

Sedang menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan adalah suatu prestasi yang berhasil diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan fungsinya mengelola asset secara efektif dalam kurun waktu tertentu. Kinerja keuangan sangat diperlukan manajemen guna melihat serta mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas perusahaan yang telah dijalankan.

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal guna mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila telah mencapai atau melampaui suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (Hery, 2015).

b. Manfaat kinerja keuangan

Adapun manfaat kinerja keuangan bagi perusahaan meliputi :

- 1) Mengetahui sejauh mana perkembangan pencapaian perusahaan dalam tiap periode.
- 2) Sebagai dasar perencanaan untuk perusahaan dimasa yang akan datang.
- 3) Untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 4) Dasar penentuan penanaman modal guna meningkatkan daya produksi perusahaan.
- 5) Sebagai arahan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan perusahaan pada umumnya dan devisi perusahaan pada khususnya.

5. Rasio Keuangan

Rasio Keuangan yakni kegiatan membandingkan nominal yang tertera dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, Kasmir (2015).

Rasio keuangan dapat menjelaskan baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan. Untuk menilainya dapat dilakukan perbandingan rasio keuangan beberapa perusahaan yang sejenis, sehingga dapat diketahui baik buruknya kinerja suatu perusahaan tersebut.

Setiap rasio keuangan mempunyai tujuan, kegunaan serta arti tertentu yang kemudian setiap hasil dari perhitungan rasio akan diinterpretasikan sehingga menjadi berarti dalam pengambilan keputusan. Berikut beberapa bentuk-bentuk rasio keuangan yaitu:

1) Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang telah memasuki waktu membayar. Kewajiban jangka pendek merupakan pinjaman yang akan dilunasi dalam tempo satu tahun. Likuiditas merupakan suatu hal dasar bagi perusahaan, dalam aktivitas sehari-hari likuiditas akan terlihat dalam bentuk kemampuan perusahaan membayar kreditur atau membayar gaji tepat waktu. Rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos aktiva lancar dan hutang lancar yang meliputi :

a) Rasio lancar/*Current Ratio* (CR)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio lancar menggambarkan seberapa jauh aktiva lancar mampu membayar kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar nilai pembandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dapat membayar tagihan yang memenuhi waktu jatuh tempo. Rasio ini dapat disajikan dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk presentasi. Rasio lancar dikatakan berada dititik aman apabila di atas 1 atau diatas 100%. Disimpulkan apabila perusahaan harus memiliki nilai aktiva lancar jauh berada di atas jumlah hutang lancar.

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Rasio ini menjelaskan jika rasio kas dengan nilai di bawah rata-rata industri pada saat ini, dikatakan kondisi kurang baik, karena dalam memenuhi pembayaran pinjaman masih memerlukan tenggang waktu untuk bisa menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

Dalam hal ini peneliti mengambil *current ratio* sebagai tolak ukur, dikarenakan *current ratio* merupakan indikator

terbaik dalam menghitung besarnya liabilitas jangka pendek yang dapat ditutupi oleh aktiva, maka perhitungan ini paling sering dipakai dalam menghitung utang lancar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dari rasio lancar akan dapat memengaruhi tingkat harga saham suatu perusahaan.

2) Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang digunakan sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik berhubungan dengan penjualan, asset ataupun laba untuk modal sendiri. Ada beberapa rasio profitabilitas yaitu :

a) *Return On Assets (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dengan volume penjualan. Semakin tinggi rasio maka semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

b) *Return On Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

Rasio ini menunjukkan prosentase laba bersih yang diperoleh perusahaan apabila diukur dari modal pemilik. Hanafi dan Halim (2012) menyatakan bahwa *Return on Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan berdasar modal saham tertentu. Rasio ini menjadi tolak ukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

c) *Profit Margin*

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan besar prosentase pendapatan bersih yang diterima dari setiap penjualan. Semakin besar rasio maka semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Dalam penelitian, ROE menjadi alat analisis yang akan digunakan, karena rasio ini menggambarkan besar prosentase laba bersih atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa hasil dari perhitungan ROE akan menentukan nilai tingkat harga saham yang dimiliki oleh perusahaan.

3) *Rasio Solvabilitas (leverage)*

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Seluruh kegiatan operasional pada perusahaan yang menyangkut struktur modal akan memengaruhi solvabilitas perusahaan.

Rasio ini dikalkulasi dari faktor-faktor bersifat jangka panjang semisal aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Rasio Solvabilitas juga dikenal dengan rasio leverage diantara lain:

a) *Debt to Asset Ratio (DAR)*

$$DAR = \frac{Total\ Utang}{Asset}$$

Rasio ini memperlihatkan bahwasanya nilai hutang yang ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya dikatakan perusahaan lebih aman.

b) *Debt to Equity Ratio (DER)*

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Modal\ (Equity)}$$

Rasio ini menghitung tingkat *leverage* perusahaan, dimana semakin besar rasio akan semakin baik hal ini berlaku pula bagi pemegang saham. Untuk keamanan pihak luar, rasio *solvabilitas* dikatakan baik jika total ekuitas lebih besar dari total hutang atau minimal sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* karena rasio ini dapat menunjukkan kontribusi modal sendiri dan investasi jangka panjang dalam struktur permodalan perusahaan.

4) Rasio Nilai Pasar

Merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai perusahaan dimata para investor dengan nilai perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan.

Ada beberapa rasio nilai pasar yaitu :

a) *Earning Per Share* (EPS)

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Saham Beredar}}$$

Rasio ini mengukur total laba bersih yang terkandung dalam setiap lembar saham.

b) *Price to Earning Ratio* (PER)

$$PER = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{EPS}$$

Rasio ini menggambarkan perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Darmadji dan Fakhruddin (2011) menjelaskan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan keberhasilan pasar atas kemampuan manajemen untuk mendapatkan laba.

Dalam penelitian, peneliti menggunakan *Price Earning Ratio* karena rasio membandingkan antara harga pasar suatu saham dengan EPS dari saham yang bersangkutan.

Kesimpulannya, kinerja suatu perusahaan merupakan gambaran penuh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Penilaian kinerja yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu kinerja keuangan perusahaan yang dilatarbelakangi oleh aktivitas perusahaan dengan mengevaluasi dan melaporkan keuangan sehingga diketahui dan diperkirakan kondisi serta perkembangan keuangan perusahaan saat ini. Adanya hal tersebut, investor dapat menilai kualitas dan kuantitas perusahaan berdasarkan prospek dari kinerja keuangan apakah menguntungkan atau merugikan

apabila akan seorang investor memutuskan untuk menanamkan modalnya .

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan pembandingan penelitian saat ini dengan sebelumnya pada saat melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pembandingan dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

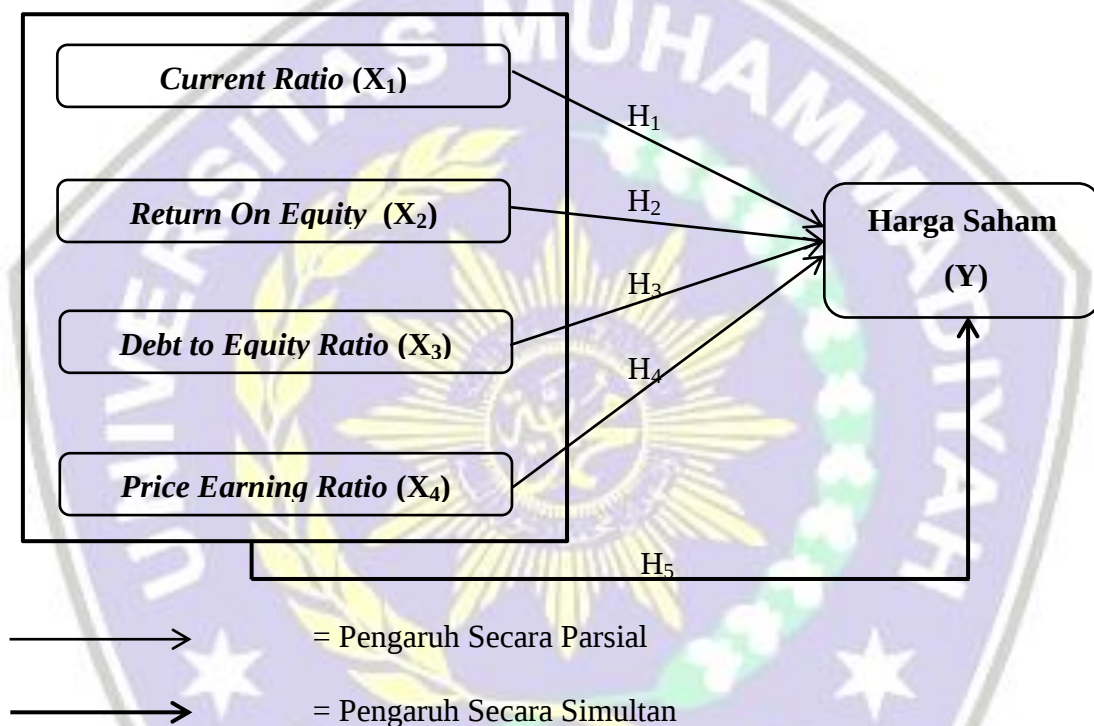
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Angga Bayu Saputra (Yogyakarta, Skripsi 2011)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	NPM, ROI, ROE secara individu berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan DER secara individu tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2.	Sulis Rawandani, (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Skripsi)	Analisis Pengaruh ROE, NPM, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.	ROE, NPM, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham
3.	Dicky Hidayat, Topowijono. (Univ. Brawijaya Malang, 2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Pertambangan	<i>Current Ratio, Earning Per Share, Return On Equity, Debt to Equity Ratio dan Price Earning</i>

		Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	<i>Ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. <i>Earning Per Share</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham.
4.	Nariyatul Mukhodimah, Universitas Muhammadiyah Ponorogo (2016)	Analisis Pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015	Hasil Uji F menunjukkan ROA, ROE, NPM, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji t variabel ROA, ROE dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan begitu variabel EPS adalah yang berpengaruh paling dominan terhadap harga saham.
5.	Wilda, Kardinal, Sri Megawati Elizabeth (STIE Palembang)	Pengaruh ROE, CR, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016	ROE secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR dan EPS berpengaruh secara parsial terhadap harga

			saham, dan ROE, CR, EPS berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.
6.	Arifsyah Putra, Izhar (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016)	Pengaruh DER (Debt to Equity Ratio), TATO (Total Asset Turnover), ROI (Return On Investment) dan ROE (Return On Equity) terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015	Variabel independen DER, TATO, ROI, dan ROE berpengaruh terhadap variabel dependen dengan variabel ROI yang memiliki pengaruh dominan terhadap perubahan harga saham.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang dikemukakan maka peneliti memilih menggunakan masing-masing satu dari keempat rasio keuangan yang meliputi *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen. Secara sistematis, kerangka teoritis ini dapat diperlihatkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

D. Hipotesis

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham

Current Ratio adalah salah satu indikator keuangan yang kerap dipakai dalam menilai kinerja perusahaan. Rasio Lancar adalah rasio untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menghitung rasio lancar dapat dilakukan dengan membagi aktiva lancar dan hutang lancar.

Current ratio dapat dikatakan sebagai alat ukur keamanan perusahaan. Rasio lancar atas suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham. *Current ratio* yang rendah akan mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan yang bersangkutan dalam pasar modal. Sebaliknya nilai *current ratio* yang terbilang tinggi juga tidak dapat dikatakan baik, hal itu karena dalam kondisi tertentu keadaan perusahaan menggambarkan ketidak efisiennan manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan sehingga banyak dana perusahaan yang menganggur pada akhirnya akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan secara maksimal..

Tingginya *current ratio* dipicu dengan adanya kondisi perusahaan yang terdesak untuk membayar hutang akibat adanya piutang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual. Perusahaan dengan kondisi tersebut akan terganggu likiditasnya, berbeda dengan perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi cenderung memiliki asset lain yang mudah dicairkan sewaktu waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasar.

Dengan demikian investor akan lebih suka membeli saham pada perusahaan dengan nilai aktiva lancar yang tinggi dibandingkan saham perusahaan yang mempunyai nominal aktiva rendah.

Semakin besar *Current Ratio* suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya untuk menjaga performa kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap performa harga saham dipasar.

Pendapat ini didukung oleh penelitian Wilda, Kardinal, dan Sri Megawati Elizabeth dengan hasil berupa *current ratio* berpengaruh parsial terhadap harga saham.

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *Property & real Estate* tahun 2015-2018.

2. Pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham

Return On Equity merupakan indikator dari rasio profitabilitas yang dinilai sangat mempengaruhi harga saham. *Return On Equity* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba (Hery, 2016). Menurut Fahmi (2015) rasio ini mengkaji sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba atas ekuitas.

Semakin tinggi nilai *Return On Equity* maka semakin besar jumlah profit yang didapatkan dari setiap rupiah modal yang tertanam dalam ekuitas. Dengan hal ini investor akan berminat untuk menanam modalnya pada perusahaan dengan cara berinvestasi beli saham perusahaan

tersebut, sehingga kegiatan itu berdampak pada perkembangan permintaan dan penawaran yang semakin tinggi, hal inilah yang akan berefek kepada harga saham yang akan terus meningkat.

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Angga Bayu Saputra (2011) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* secara individu berpengaruh terhadap harga saham.

H₂ : *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *Property & Real Estate* tahun 2015-2018.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham

Menurut Hanafi dan Halim (2007) *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh pinjaman dan bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Rasio ini dapat menunjukkan modal yang dimiliki perusahaan, resiko perusahaan dengan tingginya rasio ini akan berpengaruh negatif terhadap harga saham yang menyebabkan menurunnya harga saham.

Debt to Equity Ratio mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditor. Total utang termasuk seluruh kewajiban lancar dan utang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai rasio utang yang rendah dikarenakan semakin rendah rasio utang semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi. Namun disisi lain, pemegang saham mungkin menginginkan lebih banyak *leverage* karena akan memperbesar laba yang diharapkan (Brigham dan Houtson, 2010).

Semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan semakin berkurang sehingga mengakibatkan menurunnya harga saham.

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Arifsyah Putra, Izhar yang menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

H₃ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *Property & real Estate* tahun 2015-2018.

4. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham

Price Earning Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai perusahaan dimata para investor dengan nilai perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan. *Price Earning Ratio* menggambarkan hubungan antara harga saham dipasar dengan *earning per share* saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham. Semakin tinggi nilai *price earning ratio* yang ditampilkan maka akan semakin tinggi pula minat investor untuk membayar harga saham yang diminta oleh perusahaan.

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian dari Dicky Hidayat dan Topowijono yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

H₄ : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *Property & real Estate* tahun 2015-2018.

5. Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price Earning Ratio* terhadap harga saham.

Rasio keuangan dapat digunakan sebagai pedoman untuk menilai prospek dan resiko perusahaan dimasa selanjutnya. Perkembangan manajemen dalam rasio ini akan berdampak pada harapan investor terhadap perusahaan dimasa mendatang.

Current Ratio, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price Earning Ratio* dapat diperhatikan oleh investor dalam memilih untuk membeli saham suatu perusahaan dan tingkat resiko yang harus diderita perusahaan tersebut.

H₅ : *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price Earning Ratio* bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *Property & real Estate* tahun 2015-2018.